



**Bahasa Bali Dalam Tradisi *Tamblang Waluh* Desa Adat Bungaya,
Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem: Kajian Fungsi dan Nilai**

I Wayan Mardana Putra¹; I Made Wiradnyana²; I Gede Suwantana³

STKIP Agama Hindu Amlapura¹,

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{2,3}

Email : mardanaputra69@gmail.com¹ , wiradnyana63@gmail.com²,
gedesuwantana@gmail.com³

Info Artikel

Diterima : 13 Oktober 2023

Direvisi : 22 Oktober 2023

Diterbitkan : 30 April 2024

Keywords:

**Balinese language, value,
tamblang waluh**

Abstract

The Tamblang Waluh tradition is a rare form of culture and is rarely found in other areas. Therefore, it is necessary to carry out an in-depth study so that the sustainability of the traditions, functions, and values contained therein are known. The research method used is qualitative research method so the type of research used in this research is a type of qualitative research using a naturalistic inquiry approach, field study or phenomenology. researchers used observation, interviews, documents, and literature to collect data, analyzed with triangulation techniques and presented with qualitative descriptive. Based on the research that has been done by researchers, it is concluded that the aspects contained in the Tamblang Waluh tradition, including settings, participants, end, act of sequence, keys, instrumentalities, norms, and genres are still maintained today. The sustainability of these aspects directly affects the sustainability of the function of the Balinese language within it, which functions as a sign, as a form of communication of intimacy and as a cultural identity. The Tamblang Waluh tradition is a cultural asset for the people of the Bungaya Traditional Village, as well as a medium for inheriting life values, including religious values, logical values, ethical values, and aesthetic values.

I. Pendahuluan

Desa Adat Bungaya adalah salah satu Desa Tua atau *Desa Bali Aga* yang terletak di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. *Desa Bali Aga* atau *Bali Mula* sendiri merupakan sebuah Desa yang sudah ada sejak jaman Kerajaan Majapahit dan tidak pernah terkena pengaruh pemerintahan Kerajaan Majapahit dari semenjak era Majapahit ada hingga saat ini. Pada sistem sosial masyarakat Desa Adat Bungaya ditemui keberagaman kebudayaan didalamnya, hal ini menjadi sebuah cerminan bahwa masyarakat Desa Adat Bungaya merupakan masyarakat yang memiliki gagasan serta karya yang dapat dipertahankan sebagai penciri dari daerahnya. Sejauh perkembangan peradaban manusia, diketahui terdapat tujuh unsur kebudayaan universal yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2000). Keberadaan tujuh unsur kebudayaan ini tidak dapat dilepaskan dalam tatanan sosial masyarakat, sehingga melahirkan kebiasaan-kebiasaan serta adat istiadat yang tercermin dalam tradisi, begitupula pada masyarakat Desa Adat Bungaya.

Sebagai salah satu *Desa Bali Aga* yang terdapat di Kabupaten Karangasem, Desa Adat Bungaya memiliki keberagaman tradisi yang menjadi kekayaan kebudayaan Desa tersebut. Salah satu tradisi yang berasal dari Desa Adat Bungaya dan tergolong ke dalam tradisi yang unik adalah tradisi *Tamblang Waluh*. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang langka dan jarang ditemui di daerah lain. Karena tradisi ini apabila dilihat oleh masyarakat umum yang bukan berasal dari Desa Adat Bungaya akan dirasa sebagai suatu kebiasaan yang tidak patut ditiru karena dalam pelaksanaannya terdapat kekerasan fisik dan juga kekerasan verbal berupa penggunaan kata-kata jorok atau kata-kata yang cenderung tabu digunakan di tempat umum.

Pelaksanaan tradisi ini terasa unik karena dilangsungkan dengan kekerasan berupa *matinjakan* atau saling tendang, tidak jarang yang terkena tendangan hingga jatuh tersungkur, merasakan sakit di dada maupun di area tertentu di tubuhnya. *Matinjakan* atau saling menendang ini diiringi dengan kata-kata jorok atau tabu berbahasa Bali, yaitu *katuk* yang dalam bahasa Indonesia berarti “ngentot” atau berhubungan badan. Namun, meskipun pelaksanaan tradisi ini menggunakan kekerasan dengan diiringi kata-kata jorok, tidak satupun dari pemuda yang ikut serta didalamnya merasa marah dan benci dengan sesamanya. Melainkan, yang timbul adalah rasa bahagia dan euforia yang luar biasa meriah,

Berdasarkan penjelasan singkat tersebut, tradisi *Tamblang Waluh* ini menjadi salah satu tradisi yang unik untuk diulas dari berbagai perspektif, tidak terkecuali dari perspektif akademis. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti serta membahas tradisi ini lebih mendalam untuk mengetahui keberthanan tradisi, fungsi, serta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Sehingga berdasarkan kajian tersebut, terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu 1). Bagaimanakah keberthanan tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem? 2). Apa saja fungsi bahasa Bali dalam tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem? 3). Apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin peneliti capai adalah 1). Untuk menganalisis keberthanan tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem; 2). Untuk menganalisis fungsi bahasa Bali dalam tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem; 3). Untuk

menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

Sehingga agar tujuan penelitian tersebut tercapai, maka keberthanan tradisi *Tamblang Waluh* akan dianalisis menggunakan teori etnografi SPEAKING. Adapun aspek dalam etnografi SPEAKING terdiri dari *setting, participants, end, act of sequence, keys, instrumentalities, norms*, dan *genre* (Zakiah, 2008). Sementara itu fungsi bahasa Bali dalam tradisi *Tamblang Waluh* akan dikaji dengan teori etnolinguistik semantik kultural, yaitu sebuah teori untuk mengkaji fungsi bahasa melalui pengamatan terhadap penganut kebudayaan terhadap makna yang terkandung didalamnya (Sugianto, 2017), dan nilai-nilai dalam tradisi *Tamblang Waluh* akan dikaji menggunakan teori nilai dari Yudibrata, yang mencakup nilai agama, nilai logika, nilai etika, dan nilai estetika (Sari, Putra, & R., 2020). Oleh karena itu, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam bidang akademik dan juga pelestarian kebudayaan Bali, khususnya tradisi-tradisi yang ada di Kabupaten Karangasem, melalui kajian bahasa bali dalam tradisi *Tamblang Waluh*.

II. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif sehingga jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Dwija, 2016). Penelitian dengan jenis kualitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada sebuah fenomena atau suatu gejala yang bersifat alami. Sehingga penelitian kualitatif memiliki sifat naturalistik atau bersifat kelamian serta hanya bisa dilakukan uji di lapangan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini sering disebut memiliki pendekatan *naturalistic inquiry, field study* atau *phenomenology* (Abdussamad, 2021:30). Sehingga penelitian ini meneliti fenomena berupa tradisi yang terjadi di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

Pengumpulan data menjadi tahapan yang penting untuk memperoleh data dalam penelitian. Sehingga pada tahap pengumpulan data diperlukan metode tertentu yang sesuai agar data yang diperoleh sesuai dengan topik yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumen, dan studi pustaka. Observasi peneliti lakukan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem (Siyoto & Sodik, 2015). Wawancara peneliti gunakan untuk memperoleh data dengan cara melakukan tanya jawab dengan narasumber (Dwija, 2016). Sedangkan metode dokumen peneliti gunakan untuk memperoleh data melalui sumber-sumber penunjang lainnya, seperti foto, dokumen profil, dan sumber tertulis lainnya (Dwija, 2016). Serta metode studi pustaka peneliti gunakan untuk mengumpulkan data melalui berbagai macam literatur yang relevan dengan penelitian untuk digunakan sebagai data penunjang penelitian (Yaniawati, 2020).

Tahap selanjutnya adalah analisis data, yaitu dengan menggunakan teknik analisis data non statistik (Dwija, 2016) dibantu dengan teknik triangulasi, yaitu *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) (Abdussamad, 2021). Reduksi data adalah sebuah proses merangkum keseluruhan data yang telah diperoleh di lapangan, setelah itu data disajikan secara singkat untuk mempermudah pemahaman peneliti menemukan relevansinya terhadap topik yang dikaji, setelah itu barulah diberi simpulan dan verifikasi disertai bukti kuat agar data menjadi semakin valid.

Sehingga, dalam menyajikan data dilakukan dengan deskriptif kualitatif, yaitu berupa kata-kata dengan teknik triangulasi, yaitu peneliti menggabungkan hasil data yang

diperoleh melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan dipadukan dengan literatur yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah dengan valid. (Abdussamad, 2021).

III. Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi *Tamblang Waluh*

Berdasarkan catatan sejarah pada *Lontar* dan *Prasasti* Desa Adat Bungaya dipahami bahwa, penamaan Desa Bungaya didasarkan pada nama seorang tokoh pemimpin yang saat itu mendirikan dan membangun Desa Bungaya sedari awal. Tokoh tersebut bernama I Gusti Ngurah Alit Bungaya. Diketahui pula I Gusti Ngurah Alit Bungaya merupakan keturunan orang besar atau orang terpandang. Oleh karena itu penamaan Desa Bungaya dengan mengambil sebagian nama I Gusti Ngurah Alit Bungaya merupakan hal yang lumrah. Hal ini dilakukan untuk mengenang jasa dan perjuangan tokoh tersebut karena berperan besar dalam peningkatan kehidupan di Desa Bungaya yang sekarang telah menjadi Desa Adat Bungaya. Selain itu, I Gusti Ngurah Alit Bungaya merupakan seorang tokoh dari keluarga yang terpandang, sehingga dapat memberikan gengsi tersendiri dan segan terhadap Desa Adat Bungaya (Purnawan, Wawancara: 13 April 2023).

Pada catatan sejarah tersebut juga dijelaskan bahwa Desa Bungaya merupakan salah satu Desa yang memiliki hubungan dekat dengan Ida Dalem (Raja Klungkung). Hal ini, dibuktikan bahwa I Gusti Ngurah Alit Bungaya Desa saat itu telah dikukuhkan oleh Ida Dalem dan diperintahkan untuk memerintah di Desa Bungaya. Selain itu, bukti kedekatan lainnya dibuktikan diberikannya sejumlah tanah oleh Ida Dalem kepada I Gusti Ngurah Alit Bungaya yang dapat ia gunakan untuk melaksanakan berbagai keperluannya saat memerintah di Desa Bungaya saat itu. Selain itu, dilihat dari sistem pemerintahan, I Gusti Ngurah Alit merupakan pemimpin yang berhasil membawa Desa Bungaya menjadi sebuah Desa yang makmur dan sejahtera. Meskipun sempat mengalami kehancuran akibat dari adanya bencana erupsi Gunung Agung, tetapi dengan kehebatan I Gusti Ngurah Alit Bungaya yang bersinergi kuat dengan masyarakat, Desa Bungaya bisa kembali bangkit dan ditata ulang hingga memperoleh julukan sebagai Desa *Bungahya* yang berarti Desa yang semarak, meriah, dan gegap gempita (Purnawan, Wawancara: 13 April 2023).

Terkait latar belakang lahirnya tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, I Ketut Bagus Purnawan selaku Prajuru Desa Adat Bungaya mengatakan bahwa, tradisi *Tamblang Waluh* ini dilatarbelakangi oleh kisah cinta antara Ki Bowong seorang *tapakan* atau tokoh spiritual dari Banjar Beji, Desa Adat Bungaya dan Diah Ratna Manggali yang juga merupakan seorang *tapakan* atau tokoh spiritual dari Banjar Timbul, Desa Adat Bungaya yang kini dipuja di Banjar Timbul sebagai Ida Bhatara Ayu Mas Diah Ratna Manggali. (Wawancara, 16 April 2023). Lebih lanjut Purnawan (Wawancara, 16 April 2023) mengatakan meskipun nama tokoh dalam cerita ini, yaitu Diah Ratna Manggali memiliki kesamaan identitas dengan tokoh dalam cerita Calonarang, tetapi antara kedua kisah tersebut tidak ada kaitannya sama sekali. Secara singkat, kisah tersebut menceritakan bahwa Ki Bowong jatuh hati terhadap Diah Ratna Manggali, karena perasaannya yang semakin dalam Ki Bowong mengungkapkan perasaannya dan meminang Diah Ratna Manggali untuk dijadikan istrinya. Mendengar hal ini Diah Ratna Manggali mengajukan syarat kepada Ki Bowong untuk menakar beras yang ada dalam sebuah bumbung bambu sebanyak 3 (tiga) kali. Hasil akhirnya Ki Bowong gagal memenuhi syarat tersebut dan gagal meminang Diah Ratna Manggali. Karena kesal, Ki Bowong marah dan melontarkan kata buruk serta melakukan perbuatan yang tidak terpuji sehingga ia dileraikan oleh *Mangku Dalem* selaku *Wa Desa* (Purnawan, Wawancara: 16 April 2023).

Kini, *Tamblang Waluh* dilaksanakan sebagai bentuk mengenang kisah Ki Bowong dan Diah Ratna Manggali (Ida Bhatara Ayu Mas Diah Ratna Manggali). Sampai saat ini *Tamblang Waluh* menjadi tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Bungaya, secara rutin setiap 6 (enam) bulan sekali, sebelum perayaan hari raya suci Galungan, tepatnya pada *Soma Pon Dungulan/Penyajaan Galungan*. Pelaksanaan tradisi *Tamblang Waluh* dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, inti, dan penutup.



Gambar 1.1 Tradisi *Tamblang Waluh*
Sumber: Dokumentasi pribadi (2023)

Pada tahap persiapan para truna atau pemuda Desa Bungaya berkumpul. Berkumpulnya truna atau pemuda Desa Bungaya merupakan sebuah gambaran situasi saat berkumpulnya pasukan pengiring Ki Bowong untuk menuju ke kediaman Diah Ratna Manggali. Pada tahap inti dilangsungkan aksi *matinjakan* atau saling menendang diiringi dengan suara “*katuk...katuk*” oleh pemuda lainnya. Hal ini serupa dengan perbuatan Ki Bowong yang melakukan kekerasan fisik dan kekerasan verbal saat ia gagal memenuhi syarat Diah Ratna Manggali, dan pada tahap penutup, pelaksanaan *Tamblang Waluh* dibubarkan oleh Pecalang atau *Wa Desa* yang ikut serta mengawasi tradisi ini. Pembubaran peserta *Tamblang Waluh* ini sama seperti saat *Wa Desa* meleraikan keributan yang disebabkan oleh Ki Bowong.

2. Kebertahanan Tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem

Kebertahanan tradisi *Tamblang Waluh* tidak dapat dipisahkan dari ajaran filosofis didalamnya. Secara etimologi *Tamblang Waluh* terdiri dari kata *Tamblang* dan *Waluh*. *Tamblang* berarti bambu dan *Waluh* berarti labu. Konsep *Purusa Pradana* dianalogikan dalam kata *Tamblang* (*Purusa*) dan *Waluh* (*Pradana*) dengan arti lain, *Tamblang Waluh* merupakan konotasi dari aspek *Purusa Pradana* dalam ajaran agama Hindu. *Tamblang Waluh* secara filosofis juga merupakan simbol *Lingga* dan *Yoni* atau simbol *Purusa* dan *Pradana*. *Tamblang* atau bambu merupakan simbol dari pria, *Siwa, Lingga* sedangkan *Waluh* atau labu merupakan simbol dari wanita, *Sakti, Yoni*. Sehingga *Tamblang Waluh* dapat dikatakan makna konotasi dari unsur pria dan wanita. Oleh karena itu, untuk mengiringi tradisi ini digunakanlah kata *katuk* yang berarti berhubungan intim sebagai penanda aktivitas penyatuan antara *Tamblang* (pria) dan *Waluh* (wanita) untuk melahirkan kehidupan baru. Ajaran filosofis inilah yang sebenarnya ingin dibertahankan melalui pelaksanaan tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

Berdasarkan observasi peneliti ajaran filosofis yang terdapat dalam tradisi *Tamblang Waluh* khususnya dari kata *katuk* menjadi salah satu hal yang ingin dipertahankan orang-orang tua jaman dahulu kepada generasi penerus di Desa Adat Bungaya, Kecamatan

Bebandem, Kabupaten Karangasem. Sehingga, pelaksanaan tradisi *Tamblang Waluh* hingga saat ini masih dilaksanakan dengan apa adanya. Pelaksanaan *Tamblang Waluh* secara apa adanya ini secara otomatis membentahankan pula aspek-aspek tradisi ini didalamnya. Oleh karena itu, pembentahan tradisi *Tamblang Waluh* beserta segala aspek di dalamnya diantaranya, *setting* (lokasi, waktu, dan aspek situasi tertentu), *participants* (pelaku kebudayaan), *end* (tujuan), *act sequence* (tindak komunikatif), *keys* (cara pelaksanaan), *instrumentalities* (instrumental atau sarana), *norm of interaction* (norma yang berlaku), dan *genre* (tipe). Aspek-aspek yang membentuk tradisi *Tamblang Waluh* tersebut masih dipertahankan sampai saat ini, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Setting (Lokasi, Waktu, dan Aspek Situasi Tertentu)

Sebuah tradisi memerlukan beberapa aspek terhadap pelaksanaannya. Aspek tersebut salah satunya adalah *setting*. Keberadaan *setting* menjadi penting dalam sebuah tradisi, agar informasi mengenai tempat, waktu, dan aspek sosial didalam tradisi tersebut bisa diketahui dan dipahami oleh para pengamat, penganut kebudayaan, dan masyarakat umum. *Setting* mencakup tempat, waktu dan suasana (Nurgiyantoro, 2012). Hingga saat ini *setting* dari tradisi *Tamblang Waluh* masih dipertahankan, yaitu tempat pelaksanaannya masih di area Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, dilaksanakan pada *Soma Pon Dungulan/Penyajaan Galungan* kurang lebih 16:00 WITA dengan suasana yang bahagia dan semarak tanpa menimbulkan konflik.

b. Participants (Pelaku Kebudayaan)

Partisipants atau peserta dalam sebuah tradisi menjadi sangat penting. Karena keberantahan tradisi dipengaruhi oleh tersedia atau tidaknya *partisipants* untuk melaksanakan tradisi tersebut. Tradisi *Tamblang Waluh* pada saat *matinjakan* hanya boleh diikuti oleh *truna* Desa Adat Bungaya dengan rentang umur 5 (lima) tahun s.d. 12 (dua belas) tahun. Sampai saat ini, syarat tersebut masih terpenuhi dengan konsisten dari generasi ke generasi. Konsistensi tersebut dapat dilihat dari regenerasi partisipan tradisi *Tamblang Waluh*. Masyarakat Desa Adat Bungaya selaku penganut serta pelaksana tradisi *Tamblang Waluh* tidak pernah kesusahan untuk mencari partisipan untuk melangsungkan prosesi inti *matinjakan* dalam *Tamblang Waluh*. Hal ini dibuktikan bahwa setiap tradisi ini dilaksanakan, selalu mendapat partisipan yang sesuai dengan kriteria yaitu *truna* dengan rentang umur 5 (lima) tahun s.d. 12 (dua belas) tahun sebagai partisipan dalam *matinjakan*.

c. End (Tujuan)

Tradisi dipertahankan karena terdapat tujuan tertentu didalamnya, begitupula dengan tradisi *Tamblang Waluh*. Tradisi ini dipertahankan dengan tujuan untuk menjaga warisan leluhur agar tetap lestari/ajeg. Selain itu juga, secara khusus aksi kekerasan verbal menggunakan kata-kata jorok (*katuk*) dalam tradisi ini tetap dipertahankan. Pembentahan kata-kata jorok dalam bahasa Bali sebagai pengiring tradisi ini bertujuan untuk mengingatkan para generasi penerus bahwa tradisi *Tamblang Waluh* merupakan ajaran filosofis mengenai *Purusa Pradana* atau penyatuan *Siwa-Sakti* yang diaplikasikan melalui tradisi. Sehingga, apabila ajaran ini bisa dihayati dapat dijadikan pengingat kepada para generasi penerus untuk melahirkan kehidupan baru dalam artian menjadi insan yang lebih baik.

d. Act sequence (Tindak Komunikatif)

Tindak komunikatif dalam tradisi *Tamblang Waluh* seakan berbeda dengan pemahaman masyarakat umum. Karena, kata *katuk* yang merupakan kata jorok atau kotor justru digunakan mengiringi tradisi ini. Hingga saat ini kata *katuk* masih digunakan untuk mengiringi tradisi *Tamblang Waluh*. Penggunaan bahasa Bali yang terkesan jorok ini

diterapkan oleh masyarakat Desa Bungaya, pada mulanya sebagai bentuk perubahan bunyi dari kentongan yang berbunyi “tuk..tak..tuk..tak..” yang kemudian bergeser dengan kata “katuk...katuk...katuk

Tindak komunikasi yang terjadi di antara partisipan itu adalah tindak komunikasi membangun keakraban. Hal itu bisa dilihat dari penggunaan kata yang semula adalah *tuk...tak..tuk...tak...tuk...*, kemudian mengalami pergeseran menjadi *katuk*. *Katuk* dalam bahasa Bali jika dilihat mengandung konotasi yang negatif dan positif. Konotasi negatifnya karena kata tersebut mengacu pada perbuatan yang ditabukan, yakni bersenggama dengan lawan jenis. Akan tetapi, jika dikaji secara mendalam dari sudut pandang penciptaan, *katuk* “bersenggama” dengan lawan jenis yang sah merupakan awal dari proses penciptaan atau memperoleh keturunan. Jika didasari oleh ikatan yang jelas, *katuk* “bersenggama” ini justru menjadi jalan *dharma* bagi sebuah keluarga untuk memperoleh keturunan. Dari sini, bisa diambil hikmah bahwa keturunan-keturunan selanjutnya tidak memiliki perilaku emosional seperti Ki Bowong dan hendaknya senantiasa menjalin hubungan harmonis, kedekatan batin dengan sesama, dan penuh rasa kekeluargaan.

e. Keys (Cara Pelaksanaan)

Cara pelaksanaan tradisi ini dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu tahap persiapan, inti, dan penutup. Pada tahap persiapan ditandai dengan berkumpulnya para pemuda atau *truna* di area Desa Adat Bungaya dengan hanya menggunakan pakaian rumahan, tanpa sarana pendukung apapun termasuk sesajen. Pada tahap inti, dipilih dua orang pemuda dengan rentang umur 5 (lima) tahun s.d. 12 (dua belas) tahun untuk melangsungkan aksi *matinjakan* sambil diiringi kata *katuk* oleh pemuda lain. Pada tahap akhir atau penutup, ketika pemenang sudah diperoleh maka pelaksanaan *Tamblang Waluh* ini dibubarkan oleh Pecalang atau orang dewasa yang ikut dalam pelaksanaan tradisi ini. Meskipun cara pelaksanaannya sederhana, tetapi cara-cara ini masih dipertahankan hingga saat ini.



Gambar 1.2 Peserta Tamblang Waluh dilera

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

f. Instrumentalities (Instrumental/Sarana)

Sarana atau instrumental dalam sebuah tradisi dapat menjadi sebuah faktor pendukung pelaksanaan tradisi. Sampai saat ini, aspek intrumental/sarana dalam tradisi *Tamblang Waluh* masih dipertahankan dengan sangat sederhana. Kesederhanaan tradisi *Tamblang Waluh* terlihat dari intrumen atau sarana pengiring tradisi ini. Instrumental suara yang digunakan hanya berasal dari bahasa Bali yang terkesan kasar atau jorok hingga saat ini. Sementara itu, tidak ada sarana khusus yang digunakan dalam tradisi ini sejak dulu

hingga sekarang. Sehingga tidak terdapat penggunaan instrumental maupun sarana khusus dalam tradisi ini sejak dulu hingga sekarang.

g. Norms of Interaction (Norma yang Berlaku)

Pelaksanaan tradisi *Tamblang Waluh* apabila dilihat secara umum dapat membentuk pribadi individu dalam kehidupan bersosial. Pribadi tersebut dapat dibentuk dari sportifitas, ketahanan fisik, dan jalinan sosial yang tinggi antar pemuda. Belum pernah dijumpai adanya konflik hingga saat ini, bahkan para pemuda jalinan komunikasinya semakin akrab antara satu dan lainnya. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut, dipahami bahwa terdapat nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Desa Adat Bungaya sehingga tradisi ini masih dilaksanakan tanpa menimbulkan konflik. Nilai-nilai yang bisa dipahami terkait tradisi *Tamblang Waluh* adalah nilai religius, nilai logika, nilai etika, dan nilai estetika. Nilai religius berkaitan dengan keyakinan, nilai logika terkait dengan pengetahuan, nilai etika terkait dengan norma atau susila, dan nilai estetika terkait dengan keindahan yang memunculkan kesan unik bagi peneliti sebagai pengamat tradisi ini. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai adiluhung yang berkembang dalam masyarakat khususnya masyarakat Desa Adat Bungaya.

h. Genre (Tipe)

Kebertahanan *Tamblang Waluh* dikatakan sebagai tradisi karena, *Tamblang Waluh* merupakan sebuah kebiasaan yang diselenggarakan secara turun temurun dengan pola yang sama, mulai dari tempat pelaksanaan, partisipan, sarana pendukung, tindak komunikatif, bahasa pengantar dan lain-lain yang dilakukan pada waktu yang sama setiap *Soma Pon Dungulan* yaitu pada saat *Penyajaan Galungan*.

3. Fungsi Bahasa Bali dalam Tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem

Fungsi bahasa Bali dalam sebuah tradisi secara umum memiliki fungsi abstrak sehingga perlu dikaji lebih mendalam. Pemaknaan fungsi bahasa Bali dalam sebuah tradisi dapat diketahui melalui sebuah pendekatan yaitu dengan pendekatan semantik kultural. Pendekatan ini ditujukan untuk menterjemahkan makna bahasa verbal sehingga diketahui makna didalamnya, meliputi pandangan hidup, pola pikir, serta nilai-nilai berdasarkan konteks tradisi atau budaya masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh (Aryani, 2015) bahwa bahasa Bali dikatakan memiliki fungsi bahasa yang abstrak karena merupakan sebuah sistem bahasa yang mengacu pada fungsi-fungsi bahasa secara umum berada diluar tuturan. Dengan kata lain, bahasa Bali dalam sebuah tradisi dapat berperan sebagai sistem tanda, sebagai alat komunikasi keakraban dan sebagai identitas budaya.

a. Bahasa Bali Sebagai Sistem Tanda

Penggunaan bahasa Bali dalam tradisi *Tamblang Waluh* berfungsi sebagai sebuah tanda karena bukan merupakan makna sebenarnya. Hal ini karena, penggunaan bahasa Bali dalam tradisi ini tidak sesuai dengan konteksnya. Penggunaan bahasa Bali diluar konteks tersebut dapat dilihat saat prosesi inti dari tradisi *Tamblang Waluh*. Pada saat prosesi inti, para pemuda atau *truna* Desa Adat Bungaya melakukan aksi *matinjakan* diiringi kata *katuk*. *Katuk* dalam bahasa Indonesia berarti berhubungan badan. Sedangkan *matinjakan* dalam bahasa Indonesia adalah kegiatan saling menendang. Oleh karena itu, penggunaan kata *katuk* untuk mengiringi prosesi inti tradisi ini tidak sesuai dengan konteksnya. Karena antara kegiatan fisik yang dilakukan yaitu menendang dengan ucapan yang dilontarkan tidak sesuai atau tidak relevan.

Oleh karena itu, penggunaan bahasa Bali dalam tradisi ini bukan semata-mata ditujukan untuk menjelaskan tentang berhubungan intim atau sanggama atau menjelaskan

tentang melakukan aksi saling menendang melainkan terdapat makna lain yang berkaitan dengan tradisi *Tamblang Waluh* secara konotatif dan denotatif yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Makna Konotatif/Konotasi

Pada tradisi *Tamblang Waluh*, bahasa Bali yang digunakan berfungsi sebagai tanda yang memiliki makna konotasi atau bukan makna sebenarnya. Berkaitan dengan nama tradisinya, yaitu *Tamblang* (bambu) dan *Waluh* (labu), bukan semata-mata penanda mengenai tumbuh-tumbuhan tetapi juga merupakan simbol dari pria dan wanita. *Tamblang* merupakan simbol pria dan *Waluh* merupakan simbol wanita sehingga konsep yang ingin disampaikan melalui nama *Tamblang Waluh* ini adalah keberadaan pria dan wanita.

Secara lahiriah, konsep pria dan wanita merupakan konsep dualitas yang tidak bisa terpisahkan, khususnya dalam agama Hindu. Keberadaan pria dan wanita dalam kehidupan merupakan sesuatu yang penting. Karena, secara lahiriah konsep pria dan wanita merupakan salah satu aspek yang menyebabkan lahirnya atau terciptanya kehidupan baru atau individu baru di dunia. Keberadaan pria dan wanita pun penting secara batiniah. Agama Hindu menyatakan bahwa konsep batiniah terhadap pria dan wanita dapat dilihat dengan adanya Dewa dan Dewinya (*Saktinya*). Keberadaan para Dewa dan Dewi sebagai pasangan merupakan keberadaan yang saling mendukung dan saling bersinergi.

Salah satu contohnya adalah keberadaan Dewa Brahma sebagai Dewa pencipta alam semesta dan Dewi Saraswati yang merupakan Dewi Ilmu Pengetahuan sebagai saktinya atau pasangannya. Hal ini menunjukkan sinergitas antara Dewa dan Dewi (Sakti). Dewa Brahma dalam melakukan tugasnya untuk menciptakan dunia beserta isinya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ilmu pengetahuan. Sehingga, dasar-dasar penciptaan bersumber pada ilmu pengetahuan.

Unsur dualitas (pria dan wanita) keberadaannya memang ada untuk saling melengkapi dan menyempurnakan. Secara batiniah, Agama Hindu mengenal istilah Dewa dengan saktinya, secara lahiriah terdapat pria dan wanita. Kedua aspek tersebut merupakan aspek yang berbeda tetapi adalah satu. Namun, keberadaan dualitas tersebut tidak dapat sempurna apabila tidak ada aktivitas penyatuan di dalamnya. Oleh karena itu, kata porno dalam tradisi *Tamblang Waluh* secara filosofis merupakan kata yang menekankan pekerjaan (*karma*) yang harus dilakukan untuk menyatukan kedua unsur tersebut. Sehingga, keberadaan pria dan wanita berikut hubungan yang terbentuk didalamnya merupakan sesuatu yang harus dihargai dan dihormati.

Sejalan dengan penjabaran tersebut, selain secara lahiriah, secara batiniah dalam konsep ajaran Hindu, kata *Tamblang* merupakan simbol *Purusa* (pria) dan *Waluh* merupakan simbol *Pradana* (wanita). Donder (2006) dalam Sugata (2018) menegaskan bahwa konsep *Purusa* dan *Pradana* terdapat dalam sistem filsafat *Samkhya*, tetapi dalam sistem filsafat tersebut, *Pradana* disebut sebagai *Prakrti*. Sistem filsafat *Samkhya* memandang bahwa alam semesta terdiri dari unsur kekuatan penyatuan dari *Purusa* (jiwa) dan *Prakrti* (materi). *Prakrti* adalah sumber alam semesta penyebab adanya material alam semesta. Dari *Prakrti* muncullah *buddhi* kosmik atau *mahat*. Dari *mahat* timbullah *ahamkara* kosmis atau prinsip keakuan. Dari keakuan ini muncullah 10 indriya dan *Panca Tan Matra* dan pada akhirnya membentuk *Panca Maha Bhuta*.

Berdasarkan penjabaran tersebut, diperoleh simpulan bahwa secara konsep kata *Tamblang Waluh* merupakan kata yang menyimbolkan pria dan wanita. Secara lahiriah penyatuan pria dan wanita dapat membentuk kelahiran atau individu baru. Sedangkan, secara batiniah menurut konsep agama Hindu khususnya dalam ajaran *Samkhya* proses

penyatuan unsur *Tamblang* (Purusa) dan *Waluh* (Prakrti) dapat membentuk realitas di alam semesta beserta isinya. Sedangkan penggunaan kata *katuk* dalam tradisi *Tamblang Waluh* merupakan sebuah kata yang menekankan proses atau cara penyatuan antara *Tamblang* (pria) dan *Waluh* (wanita) secara lahiriah (sanggama) maupun secara batiniah (penyatuan pikiran dengan menggabungkan unsur *Siwa-Sakti*) demi mencapai penyatuan spiritualitas tertinggi.

2) Makna Denotatif/Denotasi

Denotasi juga lebih sering disebut sebagai makna sebenarnya dalam suatu kata-kata atau kalimat. Jadi, diperoleh simpulan bahwa denotasi merupakan makna yang benar-benar ingin disampaikan oleh penutur terhadap objek yang dituturkan. Merujuk kepada fungsi bahasa Bali dalam tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, khususnya dalam prosesi inti terdapat makna yang dapat dikaji dari kacamata denotatif. Melalui jenis kata yang digunakan untuk mengiringi jalannya tradisi, kata *katuk/celi katuk/teli katuk* termasuk kedalam kata kasar atau kata kotor yang tabu untuk diungkapkan ditempat umum apabila dilihat menggunakan pendekatan entolinguistik semantik kultural. Kata ini (*katuk*) secara denotatif bermakna kasar, porno, dan kotor dengan nilai rasa yang cenderung buruk atau tidak baik. Oleh karena itu, tidak dianjurkan digunakan diluar pelaksanaan tradisi *Tamblang Waluh* karena dapat melukai batin seseorang atau kelompok.

b. Bahasa Bali Sebagai Alat Komunikasi Keakraban

Bahasa Bali yang digunakan dalam tradisi *Tamblang Waluh* dapat berperan sebagai tanda keakraban antar sesama masyarakat Desa Adat Bungaya. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata *katuk* untuk mengiringi prosesi inti tradisi tersebut yang notabene merupakan kata-kata kasar, jorok, dan tabu tetapi dapat diterima oleh masyarakat Desa Adat Bungaya tanpa merasa tersinggung. Fenomena ini peneliti buktikan dalam analisis *Tamblang Waluh* dari segi tindak komunikatif. Fenomena ini jelas merupakan tanda bahwa penggunaan bahasa Bali dalam tradisi *Tamblang Waluh* bukanlah digunakan dalam arti sebenarnya, yaitu untuk mengumpat, mengatai, ataupun melakukan pelecehan seksual, melainkan murni untuk mengiringi jalannya tradisi. Karena, dilihat dari kata-kata yang digunakan, yaitu *katuk* merupakan kata yang masih bisa diterima oleh masyarakat Desa Adat Bungaya. Bahasa yang “jorok” menjadi terkesan biasa dalam selingkung penutur, khususnya di Desa Adat Bungaya sebagai pengiring jalannya sebuah tradisi. Oleh karena itu, tidak akan menimbulkan unsur konflik yang berdasar pada sakit hati atau ketersinggungan. Melainkan kata “jorok” atau “porno” ini malah menambah keakraban antar masyarakat Desa Adat Bungaya.

Bahasa kasar atau jorok tidak selamanya bermakna negatif. Namun, dapat juga diterima oleh masyarakat penutur sebagai penanda keakraban. Sejalan dengan simpulan peneliti, Revita & Fathiya (2020) mengatakan bahwa sebagian masyarakat menganggap kata makian atau kata dengan nilai rasa buruk dianggap sesuatu yang biasa dan sering diucapkan sesuai konteks, yaitu khususnya pada konteks yang mendukung tuturan makian. Misalnya saat marah, kata makian digunakan untuk melampiaskan perasaan kesal. Namun, bagi sebagian masyarakat kata makian atau kata yang memiliki nilai rasa buruk menjadi sebuah ungkapan penanda keakraban dalam konsteks bercanda sebagai sarana pengungkapan keintiman dalam pergaulan. Oleh karena itu, sah-sah saja apabila bahasa yang bernilai rasa buruk digunakan sebagai penanda keakraban selama masyarakat penutur sama-sama memaklumi hal tersebut.

c. Bahasa Bali Sebagai Identitas Kebudayaan

Devianty (2017) mengatakan bahwa bahasa bisa menjadi penciri suatu kebudayaan karena bahasa hanya memiliki makna dalam kebudayaan yang menjadi wadahnya. Oleh karena itu, sebagai sebuah identitas, pemahaman bahasa dalam kebudayaan memerlukan kajian lebih mendetail untuk mengetahui maknanya. Lebih lanjut Devianty (2017) menyatakan bahwa, masyarakat pengguna bahasa mengalami perbedaan penyampaian bahasa sebagai media komunikasi, terutama saat sampai di mana dan tujuan komunikatif terhadap bahasa tersebut. Sehingga, terdapat bentuk-bentuk bahasa berbeda yang menandai maksud (simpulan) terhadap komunikasinya yang hanya dipahami oleh masyarakat setempat saja. Oleh karena itu, Tiap kata dalam bahasa dapat bermakna berbeda bagi tiap-tiap masyarakat. Sehingga pemaknaan kata *katuk* dalam tradisi *Tamblang Waluh* tidak bisa disimpulkan secara sepihak.

Pengambilan simpulan secara sepihak tersebut tidak bisa dilakukan, sebab bagi masyarakat setempat (masyarakat Desa Adat Bungaya) kata *katuk* bukan seata-mata kata kasar untuk melukai seseorang atau kelompok, melainkan kata dengan kedudukan penting untuk mengiringi jalannya tradisi *Tamblang Waluh*. Sekaligus bermakna filosofis yang masih berkaitan dengan konsep *Tamblang* dan *Waluh*. Oleh karena itu, tiap-tiap bahasa yang digunakan dalam suatu wilayah tidak bisa semata-mata diartikan sama tujuan komunikatifnya. Sejalan dengan etnolinguistik semantik kultural, bahasa berperan sebagai identitas budaya. Sehingga, maksud penggunaan bahasa tersebut dapat disesuaikan kembali oleh masyarakat setempat. Seperti pada kata *katuk* yang secara umum bagi masyarakat Bali merupakan kata yang tabu untuk diucapkan di muka umum tetapi, malah dipergunakan sebagai pengiring jalannya sebuah tradisi di Desa Adat Bungaya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa, pemahaman bahasa dikembalikan lagi menurut sudut pandang pengamat. Sehingga, disimpulkan bahwa bahasa Bali yang jorok tersebut menjadi sebuah identitas tersendiri bagi tradisi *Tamblang Waluh*. Sebab, kata tersebut hanya digunakan dalam tradisi ini dan hanya digunakan dalam lingkungan Desa Adat Bungaya berdasarkan kesepakatan bersama.

4. Nilai-Nilai dalam Tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem

Tafsir nilai dapat berupa harga dan kadar, selain itu dapat juga berupa ukuran. Tafsir nilai tersebut merupakan sebuah pandangan dari aspek ekonomi yang mengedepankan kegiatan jual-beli. Namun, lebih dari itu, nilai secara lebih mengkhusus, merupakan sesuatu yang menyempurnakan manusia dari hakikatnya. Sehingga, dalam arti lain, secara khusus, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang mengilhami peradaban manusia, yang berpotensi membentuk akhlak, martabat, norma, bahkan budi pekerti setiap individu.

Pada tradisi *Tamblang Waluh* terdapat nilai-nilai adiluhung yang diwariskan oleh para pendahulu di Desa Adat Bungaya. Pewarisan nilai melalui sebuah tradisi merupakan hal yang wajar dilakukan. Hal ini sama seperti mewariskan nilai melalui cerita anak, sastra, maupun karya sastra lainnya. Pewarisan nilai dengan cara-cara tersebut dimaksudkan agar terkesan menarik dan mampu membekas diingatan lebih lama.

Adapun berdasarkan observasi dan analisis data peneliti terhadap tradisi *Tamblang Waluh*, peneliti menemukan nilai-nilai adiluhung didalamnya, meliputi nilai agama, nilai logika, nilai etika, dan nilai estetika (Sari, Putra, & R., 2020). Penjabaran mengenai nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi *Tamblang Waluh* dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Nilai Agama

Tamblang Waluh merupakan salah satu tradisi yang dibalut dengan agama Hindu. Meskipun dalam prakteknya, tradisi ini menggunakan kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Namun, sejatinya terdapat nilai-nilai agama Hindu yang ingin diwariskan melalui pelaksanaan tradisi ini. Berdasarkan observasi dan analisis peneliti, nilai-nilai agama Hindu yang diwariskan dalam tradisi ini didasarkan pada aspek religius. Oleh karena itu, peneliti memperoleh hasil bahwa nilai-nilai agama Hindu yang terdapat dalam tradisi ini adalah mengenai ajaran *Tri Pramana* khususnya terkait kedalam konsep *Dèsa, Kala, Patra* pada penggunaan bahasanya.

Tri Pramana secara etimologi berasal dari kata *Tri* yang berarti tiga dan *Pramana* berarti ukuran. Jadi, secara utuh *Tri Pramana* berarti tiga ukuran penyesuaian (Sura, 1997). Sura (1997:9) mengatakan bahwa *dèsa, kala, patra* merupakan sebuah ukuran untuk menentukan salah dan benar, disamping dari *sabda, bayu, dan idep. Pratyaksa, anumana, dan agama. Likhita, saksi, dan bukti* serta *sastratah, gurutah, dan swatah*. Menurut Sura (1997:9) *dèsa* merupakan tempat, *kala* adalah waktu, dan *patra* adalah keadaan. Tiga hal ini dapat menjadi sebuah ukuran penyesuaian dalam kehidupan masyarakat.

Pada konsep *dèsa, kala, patra* ditegaskan bahwa apa yang benar pada suatu waktu, belum tentu benar pada waktu yang lainnya. Begitupula, jika belum tentu kebenaran pada tempat atau keadaan tertentu dapat berarti benar pula pada tempat dan keadaan lain. Inilah fungsi *dèsa, kala, patra* yang menekankan adanya unsur fleksibilitas, dinamis, dan toleransi. Pemahaman konsep mengenai *desa, kala, patra* sebagai bentuk pengkajian kebenaran dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Adat Bungaya, tercermin dalam tradisi *Tamblang Waluh*, khususnya dalam penggunaan kata *katuk* sebagai bahasa Bali pengiringnya.

Kata *katuk* yang notabene merupakan kata-kata yang memiliki nilai rasa rendah atau buruk, cenderung berfisiat privasi, intim, dan tabu malah digunakan untuk mengiringi tradisi yang sifatnya sosial dan umum. Hal ini tentunya bertolak belakang apabila dilihat melalui kacamata norma secara umum. Namun, praktek ini benar-benar terjadi di Bali, khususnya di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Keberterimaan penggunaan kata *katuk* dalam tradisi *Tamblang Waluh* menjadi sebuah bukti bahwa konsep *dèsa, kala, patra* berlaku dalam tradisi ini. Sebab, apabila digunakan ditempat lain, belum tentu kata *katuk* dapat diterima dengan baik apabila diujarkan di muka umum. Oleh karena itu, simpulan peneliti bahwa penggunaan kata *katuk* ini telah melalui sebuah proses dimana adanya kesediaan masyarakat Desa Adat Bungaya dalam menerima kata tersebut dalam kehidupan sosial mereka dan dipergunakan dalam tradisi mereka.

b. Nilai Logika

Nilai logika dalam tradisi *Tamblang Waluh*, dapat dilihat dari aspek ilmu pengetahuan terhadap penggunaan bahasa Balinya. Peneliti menemukan sebagai edukasi, bahwa kata *katuk* termasuk ke dalam *kruna andap* khususnya *kruna kasar* (Tinggen, 1996). Hal ini disebabkan karena kata *katuk* merupakan kata yang memiliki nilai rasa yang tidak baik apabila diucapkan oleh penutur dalam situasi tertentu (Wislah, 2022). Oleh karena itu, penggunaan kata *katuk* dalam tradisi ini, ditekankan oleh pihak Desa untuk tidak dipergunakan diluar konteks tradisi *Tamblang Waluh* karena akan dapat menyebabkan keberbedaan makna dan tafsir oleh pendengar dengan arti lain, penggunaan kata *katuk* diluar pelaksanaan tradisi berpotensi melukai batin baik secara perorangan (individu) maupun kelompok.

c. Nilai Etika

Etika atau susila merupakan sebuah pengejawantahan sebuah ajaran tingkah laku yang baik sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Nilai etika mengenai ajaran *Tri Kaya Parisudha* memang melekat dalam tradisi *Tamblang Waluh*, khususnya dalam penggunaan bahasa Balinya. Karena sebagai masyarakat Bali pada umumnya, kata tersebut (*katuk*) merupakan kata yang memiliki nilai rasa buruk untuk diucapkan kepada orang lain. Sehingga, berdasarkan kesepakatan internal di Desa Adat Bungaya, penggunaan kata tersebut hanya boleh diucapkan saat melaksanakan tradisi *Tamblang Waluh* saja. Pemilihan kata-kata sesuai konteks merupakan suatu perbuatan yang bijak dan merupakan hasil dari proses berpikir yang matang dan dewasa. Karena, sejatinya dari kata-kata seseorang akan memberikan dan mendapat hiburan sekaligus dapat memberikan kesusahan bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebutkan dalam *Niti Sastra* V.III sebagai berikut:

Wasita nimitattanta manēmu laksmi
Wasita nimittanta manēmu duhka,
Wasita nimittanta pati kapangguh,
Wasita nimittanta manēmu mitra

Terjemahan:

Karena perkataan engkau akan mendapatkan bahagia,
Karena perkataan engkau akan mendapatkan kesusahan,
Karena perkataan engkau akan menemui ajak,
Karena perkataan engkau akan mendapat sahabat.

(Sura, 1997:26)

Berdasarkan kutipan sloka tersebut, dipahami bahwa, pentingnya menjaga lisan dan memilih penggunaan kata dalam berucap adalah suatu hal yang sangat bijak. Sebagai manusia, lisan adalah sesuatu yang paling menyakiti hati dan paling bisa menorehkan luka batin, sehingga berimbas pada munculnya dendam dan karma buruk. Oleh karena itu, peneliti memperoleh simpulan bahwa *Tamblang Waluh* melalui penggunaan bahasa Bali “joroknya” yang sesuai konteks sebenarnya mengajarkan para penganut tradisi ini untuk senantiasa berbicara sesuai dengan konteks dan keadaan agar tidak menyakiti sesama secara verbal.

d. Nilai Estetika

Berdasarkan hasil observasi peneliti, unsur estetika dalam tradisi *Tamblang Waluh* ini berasal dari penggunaan bahasa Balinya yang “jorok” dan porno. Namun, meskipun bahasa Bali yang digunakan cenderung porno dan tabu diucapkan di tempat umum, sampai saat ini tidak menimbulkan konflik internal di Desa Adat Bungaya. Namun, sebaliknya malah meningkatkan keakraban antar masyarakatnya serta membangun solidaritas antar masyarakat Desa Adat Bungaya. Sejalan dengan hal tersebut, bahasa yang digunakan dapat menjadi identitas suatu kelompok. Karena bahasa yang digunakan tersebut berfungsi untuk menunjukkan etnis atau kelompok penganut tradisi atau kebudayaan tertentu yaitu masyarakat Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem (Santoso, 2006). Hal ini bukannya buruk apabila dilihat secara filosofis, karena betapa menakjubkan dan mengesankan cara generasi pendahulu membungkus ajaran filosofis mengenai agama Hindu dalam sebuah tradisi bernama *Tamblang Waluh* berikut kata *katuk* sebagai pengiring tradisi ini. Hal ini tentunya membuat kata “jorok” yang digunakan menjadi penciri tersendiri bagi tradisi *Tamblang Waluh*, sehingga berbeda dengan tradisi lainnya di Karangasem. Oleh karena itu, sebagai sebuah keunikan, penggunaan bahasa Bali ini layak tetap dilestarikan tetapi harus dibarengi dengan edukasi agar lebih diterima oleh masyarakat secara luas.

IV. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka diperoleh simpulan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam tradisi *Tamblang Waluh*, meliputi *setting*, *participants*, *end*, *act sequence*, *keys*, *instrumentalities*, *norms of interactions*, dan *genre* masih dipertahankan hingga saat ini. Kebertahanan aspek-aspek ini secara langsung mempengaruhi kebertahanan fungsi bahasa Bali didalamnya, yaitu berfungsi sebagai tanda, sebagai bentuk komunikasi keakraban dan sebagai identitas budaya. Tradisi *Tamblang Waluh* menjadi sebuah aset budaya bagi masyarakat Desa Adat Bungaya, sekaligus menjadi media pewarisan nilai kehidupan, meliputi nilai agama, nilai logika, nilai etika, dan nilai estetika. Nilai agama yang diwariskan dalam bentuk *Tri Pramana: Dèsa, Kala, Patra* tercermin dari penggunaan bahasa Bali “jorok”nya yang hanya boleh dipakai saat melaksanakan tradisi ini dan secara umum, kata *katuk* hanya digunakan di Desa Adat Bungaya sebagai pengiring tradisi. Nilai logika yang diwariskan adalah pengetahuan mengenai tingkatan bahasa Bali, dimana kata *katuk* termasuk ke dalam bahasa kasar sehingga tidak baik diujarkan di muka umum siluar pelaksanaan tradisi *Tamblang Waluh*. Nilai etika yang ingin diwariskan oleh generasi pendahulu melalui tradisi *Tamblang Waluh* ini adalah pentingnya dalam menjaga lisan dan berbicara sesuai konteks. Hal ini merupakan cerminan *wacika* dalam *Tri Kaya Parisudha*. Serta nilai estetika dalam tradisi ini merujuk kepada keunikan yang menjadi penciri tradisi ini dilihat dari penggunaan bahasa Balinya.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Aryani, N. K. (2015). *Tesis: Kebertahanan Bahasa Bali Dialek Bugbug Di Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Dwija, I. W. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Bahan Ajar)*. Amlapura: STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Dalam Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (hal. 2). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Purnawan, I. K. (2023, April 13). Sejarah Desa Bungaya. (I. W. Putra, Pewawancara)
- Purnawan, I. K. (2023, April 13). Tradisi Tamblang Waluh di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. (I. W. Putra, Pewawancara)
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 44-49.
- Sari, N. L., Putra, I. B., & R., T. M. (2020). Analisis Struktur dan Nilai Teks Mitos Sang Naga Rarik di Pura Luhur Mekori. *Humanis*, 418-426.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik Teori dan Praktik*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sura, I. G. (1997). *Sekitar Tata Susila Agama Hindu (Seri I: Agama Membawa Kedamaian Hati)*. Denpasar: Yayasan Guna Werddhi.
- Tinggen, I. N. (1996). *Sor Singgih Basa Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.
- Wislah. (2022, Maret 15). *5 Pengertian Bahasa Bali, Fungsi, dan Tingkatan (Kruna) dalam Bahasa Bali*. Diambil kembali dari wislah.com: https://wislah.com/bahasa-bali/#Pengertian_Bahasa_Bali_Menurut_Para_Ahli

- Yaniawati, R. P. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Zakiah, K. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 181-188.